JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN
Volume 8, No. 4, November 2026
https://journalversa.com/s/index.php/jkp

STUDI NETNOGRAFI INTERAKSI MEMBER PADA MEDIA SOSIAL KOMUNITAS SEPEDA MOTOR MODIFIKASI KARISMA 125

Dhiya Fahmi Munadi[1]
[1]Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
skyviewcoach2@gmail.com

ABSTRACT; *This study aims to analyze and understand how Honda Karisma 125 modification enthusiasts communicate and express themselves on social media, while revealing the process of building brotherhood, solidarity, and social support among its members, focusing on the shift from physical interactions (kopdar) to hybrid patterns in the digital space. Utilizing a descriptive qualitative approach with a netnographic method (digital ethnography) grounded in a constructivist paradigm, this research centers on the virtual ecosystem of the Facebook Group "Komunitas Karisma 125" using data collection techniques such as virtual participant observation (immersive observation), digital archive retrieval, and online in-depth interviews with key and supporting informants. The findings indicate that Facebook serves as a primary stage for digital identity expression, showcase of modification projects, and an educational communication medium for technical exchange that successfully builds robust social capital across structural, relational, and cognitive dimensions. This digital interaction creates value co-creation that translates into real-world action (offline support)—such as emergency roadside assistance, lodging during touring trips, and sourcing rare spare parts—where flexible group management and self-driven digital ethics act as the main pillars in maintaining a harmonious, inclusive, and solid community climate.*

Keywords: *Netnography, Member Interaction, Social Media, Motorcycle Community, Karisma 125 Modification, Solidarity, Social Capital.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami cara para pecinta sepeda motor modifikasi Honda Karisma 125 berkomunikasi serta mengekspresikan diri di media sosial, sekaligus mengungkapkan proses pembentukan rasa persaudaraan (brotherhood), solidaritas, dan dukungan sosial di antara para anggotanya, dengan fokus masalah pada transformasi dinamika interaksi dari berbasis fisik (kopdar) menuju pola hibrida di ruang digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi (etnografi digital) berlandaskan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mengambil lokasi di ekosistem virtual Grup Facebook "Komunitas Karisma 125" melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan virtual (immersive observation), penelusuran arsip digital, serta wawancara mendalam

secara daring (online in-depth interview) dengan informan kunci dan informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform Facebook dimanfaatkan sebagai panggung utama ekspresi identitas digital, unjuk karya modifikasi, serta media komunikasi edukatif terkait pertukaran informasi teknis yang berhasil membangun modal sosial kokoh pada dimensi struktural, relasional, dan kognitif. Interaksi digital ini menciptakan nilai bersama (value co-creation) yang terwujud hingga ke aksi nyata di dunia fisik (offline support)—seperti bantuan darurat di jalan, penyediaan tempat singgah saat touring, dan perburuan sparepart langka—di mana tata kelola grup yang fleksibel serta kesadaran etika digital mandiri menjadi pilar utama dalam menjaga iklim komunitas yang harmonis, inklusif, dan solid.

Kata Kunci: Netnografi, Interaksi Member, Media Sosial, Komunitas Sepeda Motor, Modifikasi Karisma 125, Solidaritas, Modal Sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi transportasi dan dinamika sosial di Indonesia telah menempatkan sepeda motor pada posisi yang sangat strategis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan kendaraan beroda dua tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat mobilitas fisik, tetapi telah bergeser menjadi media artikulasi diri dan ekspresi gaya hidup yang sangat personal. Pergeseran makna utilitas menjadi makna simbolik ini mendorong lahirnya berbagai subkultur otomotif di ruang sosial masyarakat.

Praktik modifikasi sepeda motor muncul sebagai manifestasi dorongan kreativitas sekaligus penegasan identitas sosial pemiliknya di tengah komunitas. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, motor hasil modifikasi bukan sekadar mesin mekanis yang pasif, melainkan artefak budaya yang kaya akan makna. Setiap perubahan visual pada bodi, pilihan warna, dan aksesori aftermarket dapat berfungsi sebagai bahasa simbolik untuk menyuarakan selera serta citra diri pemiliknya (Imanto, 2014). Komunikasi visual melalui karya modifikasi juga memicu munculnya ikatan sosial baru berbasis kesamaan preferensi estetika.

Fenomena tersebut menjadi kian menarik ketika menyoroti Honda Karisma 125. Motor yang pada awalnya identik dengan kendaraan keluarga dan fungsionalitas harian kemudian mengalami transformasi persepsi budaya. Generasi muda mulai melirik Karisma 125 sebagai kanvas baru dalam berkreasi melalui gaya restorasi original, racing look, hingga custom

retro. Karisma 125 akhirnya bertransformasi dari sekadar kendaraan komuter menjadi media ekspresi yang inklusif dan sarat akan nilai kebanggaan lokal.

Transformasi nilai otomotif tersebut bertepatan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi digital dan media sosial. Platform digital bertransformasi menjadi ruang pertemuan virtual yang mempertemukan individu berdasarkan kesamaan hobi, minat teknis, dan tujuan sosial. Interaksi yang berlangsung intensif di ruang digital melahirkan online community dan menembus batas geografis yang sebelumnya membatasi interaksi fisik. Dinamika ini juga melahirkan pola interaksi hibrida daring-luring, ketika diskusi digital mengenai masalah mesin ditindaklanjuti melalui perjumpaan fisik seperti kopi darat (kopdar).

Dalam konteks ruang digital, grup komunitas modifikasi Karisma 125 di Facebook berfungsi sebagai pusat pertukaran informasi teknis, pengumuman kegiatan, koordinasi internal, perdagangan sparepart, dan pertolongan darurat. Komunikasi dua arah yang terjalin dapat menciptakan iklim belajar bersama sekaligus membentuk reputasi, pengakuan, dan solidaritas. Visualisasi modifikasi yang diunggah bukan sekadar dokumentasi pribadi, melainkan juga upaya memperoleh pengakuan atas kepakaran dan status estetika di mata kelompok.

Namun, transformasi tersebut juga menghadirkan persoalan mengenai autentisitas ekspresi diri dan soliditas kelompok. Penilaian estetika yang bergantung pada tren populer di media sosial berpotensi mendorong anggota meniru gaya modifikasi yang sedang mendapat banyak tanggapan positif. Di sisi lain, terbentuk tekanan konformitas visual dan konsumerisme demi citra digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang siber menyajikan pertarungan makna identitas yang kompleks sekaligus memperlihatkan bahwa dukungan persaudaraan dapat berada di antara solidaritas yang sejati dan tekanan konformitas.

Guna mengurai kompleksitas fenomena sosial-digital tersebut, diperlukan metode kualitatif yang mampu menjangkau karakteristik kebudayaan di ruang virtual sekaligus melacak dampaknya pada ruang nyata. Netnografi hadir sebagai pendekatan yang dirancang untuk memahami praktik komunikasi, motif tindakan, dan transformasi budaya dalam

ekosistem digital. Penggunaan netnografi dalam penelitian ini berfokus pada eksplorasi pola komunikasi digital serta rekonstruksi ikatan sosial dalam ekosistem komunitas Karisma 125.

Penelitian terdahulu telah mengkaji komunitas motor dari berbagai sudut pandang, baik visual, teknis, budaya, maupun penggunaan media sosial. Kajian mengenai visualisasi modifikasi melihat ekspresi identitas pemilik motor, sedangkan penelitian mengenai komunitas online menyoroti pertukaran informasi dan pembentukan preferensi. Namun, penelitian mengenai komunitas Karisma 125 belum secara memadai menghubungkan komunikasi simbolik, konstruksi identitas digital, pertukaran pengetahuan teknis, dan solidaritas dalam pola interaksi hibrida daring-luring. Di sinilah letak kebaruan akademis penelitian ini.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua pertanyaan: (1) bagaimana para pecinta sepeda motor modifikasi Karisma 125 berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka melalui media sosial; dan (2) bagaimana para pemilik motor modifikasi membangun rasa persaudaraan dan saling mendukung saat berinteraksi di media sosial. Tujuan penelitian adalah memahami pola komunikasi dan ekspresi diri tersebut sekaligus mengetahui proses pembentukan persaudaraan dan solidaritas di antara pemilik motor modifikasi melalui interaksi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi mental dan interpretasi individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Dalam konteks netnografi, pengetahuan dan makna mengenai tren modifikasi motor, norma kelompok, dan identitas dibentuk secara aktif oleh para anggota melalui percakapan, simbol, dan pengalaman bersama di ruang digital. Peneliti tidak mencari satu kebenaran mutlak, melainkan memahami beragam perspektif yang diciptakan subjek dalam lingkungan alami mereka.

Metode yang digunakan adalah netnografi, yaitu metodologi penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman budaya dan konteks sosial yang tecermin di dalam jejak, praktik, jaringan, dan sistem media sosial. Netnografi menempatkan online traces sebagai sumber data penting dan memungkinkan peneliti mengamati bahasa simbolik, perilaku sosial, serta

dinamika komunitas secara naturalistik. Dalam penelitian ini, netnografi difokuskan pada eksplorasi pola komunikasi digital dan pembentukan ikatan sosial komunitas Karisma 125.

Penelitian dilaksanakan pada ruang virtual Grup Facebook "Komunitas Karisma 125". Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat partisipan (participant observer) dengan bergabung langsung ke dalam ruang siber untuk memahami budaya, norma, dan pola interaksi yang terbentuk secara organik. Penelitian berlangsung selama lima bulan, terhitung Maret hingga Agustus 2026, sedangkan pengamatan aktif terhadap interaksi berjalan juga menitikberatkan pada aktivitas lapangan virtual pada periode Juli–Agustus 2026. Selain observasi langsung, penelitian memanfaatkan arsip digital dari unggahan-unggahan kunci dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

Sumber data primer diperoleh dari fieldnote dan in-depth interview. Fieldnote meliputi teks percakapan antaranggota, interaksi simbolik pada kolom komentar, pola bahasa atau jargon khas otomotif, serta unggahan foto atau video modifikasi. Wawancara mendalam dilakukan secara daring melalui fitur Direct Message (DM) Messenger bersama informan kunci seperti admin/moderator dan top contributor. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer berupa artikel, website, berita, dan literatur relevan.

Kriteria informan berfokus pada pemilik sepeda motor Honda Karisma 125 modifikasi yang aktif berinteraksi melalui Facebook, khususnya dalam Grup Facebook Komunitas Karisma 125. Subjek mencakup anggota aktif yang rutin mengunggah karya visual modifikasi, berdiskusi teknis, dan bertransaksi sparepart serta anggota biasa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipan virtual (immersive observation), penelusuran arsip digital (archival data retrieval), dan wawancara mendalam secara daring (online in-depth interview).

Peneliti merupakan instrumen utama (human instrument), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perangkat dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memilih, memusatkan perhatian, dan menggolongkan data yang relevan; penyajian data digunakan untuk mengorganisasi hasil reduksi ke dalam bentuk naratif; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna, pola, konfigurasi, dan alur hubungan dari data yang telah diverifikasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menyilangkan hasil observasi aktivitas natural di Facebook, hasil wawancara mendalam secara daring, serta data arsip digital. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan data dari admin/moderator dan anggota aktif (top contributor), sekaligus menyilangkan data forum diskusi, dokumentasi historis, dan informasi pada kolom komentar. Langkah ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan valid, kredibel, dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan virtual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan empiris penelitian diperoleh dari lima tautan unggahan kunci di Grup Facebook "Komunitas Karisma 125". Kelima unggahan tersebut dipilih untuk merepresentasikan keragaman aktivitas komunitas dan dianalisis melalui empat pisau netnografi, yaitu visualisasi konten modifikasi, konstruksi citra diri, diskusi teknis, serta dinamika transaksi dan dukungan antarangota. Hasil penelitian dan pembahasan berikut dipetakan berdasarkan dua rumusan masalah utama.

A. Komunitas Sepeda Motor Modifikasi Karisma 125 Berkomunikasi dan Mengekspresikan Diri

Komunikasi yang terbangun di dalam Grup Facebook Komunitas Karisma 125 menunjukkan pola interaksi yang sangat performatif. Para anggota memanfaatkan platform digital bukan hanya sebagai medium pertukaran informasi dasar, tetapi juga sebagai panggung teater sosial untuk mempertontonkan identitas subkultur mereka. Media sosial menjadi ruang yang memungkinkan budaya otomotif konvensional diterjemahkan ke dalam ruang siber melalui perpaduan foto kendaraan, bahasa khas, sapaan, komentar, dan respons visual.

Salah satu temuan terlihat pada unggahan Fachrizal Ferdiansyah tanggal 18 Agustus 2026 yang menampilkan sepeda motor Honda Karisma 125 hasil modifikasi. Unggahan tersebut dilengkapi kalimat "Mbah Karsima numpang mejeng om." Frasa tersebut menggunakan netspeak yang khas di kalangan pegiat otomotif. Kata "Mbah" merepresentasikan pengakuan terhadap usia kendaraan, sedangkan kata "mejeng" dan "om" menempatkan pengunggah pada posisi yang merendah sekaligus setara dengan anggota lain.

Gaya tersebut berfungsi sebagai taktik untuk mengonstruksi citra diri dan membuka ruang validasi sosial.

Respons anggota lain memperlihatkan bagaimana komunikasi visual berkembang menjadi praktik kolektif. Komentar "Merdeka" disertai foto motor dan respons "Baru terjun suhu" menunjukkan adanya apresiasi visual sekaligus etika penghormatan. Interaksi tersebut kemudian memunculkan kebiasaan "parkir online", yaitu saling membalas dengan foto kendaraan masing-masing. Kolom komentar berubah menjadi galeri modifikasi digital dadakan yang merepresentasikan selera, kreativitas, dan kebanggaan kolektif. Pola tersebut menunjukkan struktur komunikasi yang egaliter karena anggota yang menyebut dirinya "suhu" maupun pemula berbaur secara setara.

Kebiasaan "parkir online" menjadi perpanjangan dari tradisi kopi darat. Jika pertemuan tatap muka dibatasi jarak dan waktu, kolom komentar mengambil alih fungsi sebagai arena kumpul komunal. Unggahan foto motor berfungsi layaknya kehadiran fisik pemilik, sedangkan kalimat "numpang mejeng" menjadi pengganti tegur sapa. Dalam konteks ini, media sosial tidak sekadar mentransmisikan pesan, melainkan mereplikasi ritual sosial yang sebelumnya berlangsung dalam ruang fisik.

Temuan kedua terlihat pada unggahan akun Na tanggal 22 Agustus 2026 yang menampilkan motor modifikasi dengan keterangan "Coba absenin karisma nya salam dari tangerang kota." Penyebutan "tangerang kota" berfungsi sebagai jangkar geografis dan cara membangun citra diri sebagai perwakilan wilayah. Respons "Jayapura hadir" disertai foto motor menunjukkan bahwa pertukaran sapaan mampu melampaui batas geografis. Penyebutan asal daerah secara bertahap membangun peta persebaran subkultur Karisma 125 secara digital dan menumbuhkan rasa kebersamaan berskala nasional.

Percakapan tersebut tidak berhenti pada sapaan, tetapi bergeser ke pertanyaan teknis seperti "Skok belakang Tiger impor ya?". Pertanyaan mengenai komponen menunjukkan ketelitian anggota dalam membaca detail kendaraan sekaligus mengubah fungsi unggahan visual menjadi forum berbagi pengetahuan. Puluhan komentar dan praktik "parkir online" menjadi social glue yang mempererat rasa persaudaraan. Citra diri yang terbentuk bersifat kolektif karena bertumpu pada kesamaan minat, sedangkan validasi kelompok memperkuat identitas personal anggota.

Penggunaan istilah “suhu”, “mbah”, “mejeng”, “standar”, “bobok”, “ngempos”, dan “leheran” memperlihatkan bahwa komunitas memiliki leksikon internal. Bahasa atau netspeak otomotif berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus penanda keabsahan keanggotaan. Penguasaan bahasa operasional ini menjadi syarat kultural untuk diterima dalam ekosistem pergaulan komunitas dan memperkuat dimensi kognitif modal sosial.

Pola komunikasi tersebut sejalan dengan temuan bahwa komunitas virtual dapat difungsikan sebagai panggung pertunjukan identitas dan presentasi diri. Schau, Muñiz, dan Arnould (2009) menekankan praktik impression management dan community engagement, sedangkan Blanchard dan Markus (2004) menunjukkan pentingnya rasa komunitas, lingkungan yang aman, dan interaksi non-hierarkis. Dalam konteks Karisma 125, visual kendaraan, netspeak, “parkir online”, dan sapaan kedaerahan membentuk ekosistem komunikasi yang egaliter, partisipatif, dan menjadi arena penegasan identitas kolektif.

B. Proses Pembentukan Persaudaraan dan Solidaritas

Pembentukan persaudaraan di dalam komunitas virtual Karisma 125 bermula dari interaksi pertukaran informasi teknis yang intensif. Para anggota awalnya terhubung oleh kesamaan minat terhadap kendaraan yang sama, tetapi rutinitas tanya-jawab mengenai permasalahan permesinan secara perlahan meruntuhkan sekat kecanggungan di antara individu yang belum saling mengenal. Proses yang berkesinambungan tersebut menciptakan embrio solidaritas organik yang mengakar di ruang siber.

Salah satu temuan bersumber dari unggahan Donie Oaoe tanggal 19 Agustus 2026 mengenai pilihan knalpot. Pertanyaan teknis yang disertai kondisi mesin dan sapaan kedaerahan mengubah linimasa menjadi forum konsultasi. Anggota lain memberikan saran tentang knalpot, berdiskusi mengenai preferensi suara, dan memperingatkan mengenai dimensi leher knalpot agar tidak menimbulkan masalah. Pengetahuan mekanis dibagikan secara cuma-cuma, bukan atas dasar motif ekonomi, melainkan karena rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama anggota.

Kolom komentar juga memperlihatkan keberadaan pengamat pasif melalui komentar “Nyimak”. Pengguna pasif memanfaatkan utas sebagai perpustakaan digital untuk menambah wawasan teknis. Dengan demikian, diskusi yang awalnya bersifat personal berubah menjadi modul pembelajaran otomotif terbuka. Pengetahuan yang terdokumentasi

dapat dimanfaatkan kembali oleh anggota lain yang memiliki kondisi mesin serupa sehingga fungsi edukatif media sosial menjadi lebih luas daripada hubungan penanya dan penjawab.

Pertukaran kepercayaan menjadi unsur penting dalam proses tersebut. Pengunggah meyakini bahwa jawaban dari sesama anggota merupakan rekomendasi terbaik, sementara pemberi saran meyakini bahwa masukan mereka akan dihargai dan dipertimbangkan. Kepercayaan komunal tanpa perjumpaan fisik tersebut membentuk modal sosial yang menjadikan grup sebagai tempat berlabuh pertama ketika anggota mengalami kendala. Komunikasi yang egaliter juga membuat anggota baru lebih berani bertanya tanpa takut mendapat perundungan dari anggota senior.

Temuan lainnya bersumber dari unggahan Irwan Pargalang tanggal 9 Agustus 2026 mengenai tonjokan keteng manual. Pertanyaan tersebut memancing jawaban dari anggota yang memiliki pengalaman menggunakan komponen serupa. Jay Jayadi memberikan penjelasan mengenai risiko penyetelan yang salah, tahapan penyetelan, dan batas toleransi secara terperinci. Istilah “rantai menangis” menjadi contoh bagaimana bahasa teknis dipadukan dengan kiasan khas komunitas sehingga pengetahuan menjadi lebih mudah dipahami sekaligus memperkaya leksikon subkultur.

Transfer pengetahuan yang panjang dan teknis tersebut dilakukan secara sukarela tanpa meminta kompensasi. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai persaudaraan ditempatkan di atas kepentingan transaksional. Tradisi tolong-menolong yang berlangsung berulang melahirkan hukum timbal balik yang tidak tertulis: anggota yang pernah menerima bantuan terdorong untuk membantu anggota lain pada kesempatan berikutnya. Dalam perspektif modal sosial, mekanisme tersebut memperkuat dimensi relasional melalui ekspektasi, kewajiban, dan reciprocity (Nahapiet & Ghoshal, 1998).

Kepedulian komunitas juga melampaui penyelesaian masalah teknis dan menyentuh aspek keselamatan fisik. Peringatan mengenai risiko kerusakan fatal akibat modifikasi yang salah disampaikan dengan nada persaudaraan. Bantuan mekanis yang dilakukan lintas wilayah menunjukkan bahwa solidaritas virtual dapat menghasilkan dukungan nyata di dunia fisik. Jarak geografis tidak lagi menjadi penghalang bagi terciptanya tindakan penyelamatan dan dukungan emosional instan.

Temuan ini menunjukkan perbedaan dengan pandangan yang menempatkan relasi daring terutama sebagai jaringan yang longgar atau lebih banyak digunakan untuk mempertahankan ikatan yang telah ada. Pada Grup Facebook Komunitas Karisma 125, interaksi teknis justru mampu meruntuhkan kecanggungan dan membentuk embrio solidaritas dari hubungan yang belum pernah memiliki perjumpaan fisik. Kelompok berbasis kesamaan minat memiliki daya ikat yang kuat karena rutinitas pertukaran pengetahuan, rasa percaya, dan kewajiban timbal balik terus diproduksi dalam ruang siber (Ellison, Steinfield, & Lampe, 2007).

Solidaritas yang terbangun juga memberi dampak terhadap citra subkultur. Rutinitas saling membantu memperlihatkan bahwa komunitas bukan hanya kelompok pengguna jalan, tetapi wadah edukasi mandiri yang sarat nilai kekerabatan. Norma komunikasi yang inklusif, etika saling menghormati, dan penolakan terhadap ujaran kebencian membantu membentuk reputasi yang lebih terhormat. Dalam perspektif modal sosial, norma kerja sama dan interaksi yang disepakati secara kolektif dapat menjadi aset yang meredam perilaku yang merugikan komunitas (Nahapiet & Ghoshal, 1998).

Secara keseluruhan, proses pembentukan persaudaraan di dalam Komunitas Karisma 125 merepresentasikan kapitalisasi modal sosial di ruang virtual. Interaksi yang bermula dari pertukaran informasi teknis berubah menjadi ikatan emosional berbasis empati, kepercayaan, dan resiprositas. Tradisi tolong-menolong tanpa pamrih menunjukkan bahwa solidaritas mekanik dapat direproduksi melalui perantara layar gawai dan tidak harus dibatasi oleh jarak geografis. Jaringan persaudaraan digital tersebut menjadi pilar penting bagi kelestarian dan ketahanan komunitas.

C. Tata Kelola dan Etika Interaksi Digital

Keberlangsungan interaksi di Grup Facebook “Komunitas Karisma 125” tidak terlepas dari tata kelola yang relatif fleksibel. Pengelolaan formal berada pada administrator utama, sementara sistem kontributor di Facebook membentuk lapisan kepemimpinan kultural yang ikut menggerakkan diskusi. Regulasi internal cenderung longgar dan aktivitas jual-beli diberikan ruang selama tetap relevan dengan tema otomotif serta mengikuti Standar Komunitas Facebook.

Dalam situasi minimnya regulasi tertulis, kontrol sosial lebih banyak bertumpu pada kesadaran etika digital anggota. Administrator menekankan pentingnya saling menjaga, menghargai karya modifikasi, dan menghormati privasi. Norma sosial disosialisasikan melalui interaksi sehari-hari yang cair. Kombinasi tata kelola administratif yang minimalis dan kontrol etika sosial yang kuat menciptakan iklim percakapan yang demokratis, inklusif, dan cukup aman bagi anggota lama maupun anggota baru.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa media digital mampu mereplikasi dan mentransformasikan tradisi subkultur fisik ke dalam ruang siber melalui pemaduan bahasa visual otomotif, leksikon netspeak, serta pola interaksi yang egaliter. Komunikasi virtual di dalam grup tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan pasif, tetapi menjadi arena strategis untuk menegaskan eksistensi identitas kolektif. Praktik visualisasi modifikasi, “parkir online”, sapaan kedaerahan, serta diskusi teknis menjadikan Facebook sebagai panggung ekspresi identitas dan ruang edukasi teknis yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Proses pembentukan persaudaraan merupakan manifestasi nyata dari kapitalisasi modal sosial di ruang digital. Pertukaran informasi teknis berkembang menjadi ikatan emosional yang berbasis empati, kepercayaan, dan resiprositas. Tradisi tolong-menolong tanpa pamrih dalam mengatasi permasalahan permesinan membuktikan bahwa solidaritas mekanik dapat direproduksi melalui perantara layar gawai dan diteruskan menjadi dukungan nyata di dunia fisik. Jaringan persaudaraan digital yang terbangun secara organik menjadi pilar utama yang menjaga kelestarian serta ketahanan komunitas untuk terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Az Zahra, J. A., & Afriani, A. L. (2025). Netnography study: Netspeak analysis on the FWB community on X platform. ICOMMEDIG: International Conference on Communication and Media Digital, 2(1), 378-384.

Amartha, H. T., Hariyanto, F., & Ramdhani, M. (2024). Peran komunitas online dalam membangun preferensi merek otomotif Jepang (Studi netnografi pada grup Facebook

Motuba). JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial, 4(2), 553-556. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1872.

Soeoed, A. B. L. (2025). Pertukaran sosial di kalangan penghobi modifikasi motor di Jakarta Selatan. Socio-political Communication and Policy Review, 2(3). https://doi.org/10.61292/shkr.237.

Iqbal, G. R., & Yenny. (2025). Strategi komunitas club motor Honda CB dalam masyarakat Surabaya. Soetomo Communication and Humanities, 2(2), 86-93.

Pereira, F. (2020). What's the extra mile for consumers' adoption of electric vehicles? A netnographic study on electric vehicles online communities [Master's dissertation, Universidade Católica Portuguesa].

Pratama, F. A. (2025). Media sosial Facebook sebagai sarana komunikasi komunitas Honda C50-C70-C90 Solo Raya.

Imanto, T. (2014). Proses visualisasi modifikasi motor. Inosains, 9(2), 92-106.

Bulat, B. (2025). Governance dynamics in online communities: Autonomy, control, and sense of virtual community. New Media & Society, 1-26. https://doi.org/10.1177/14614448251336440.

Li, B., & Li, H. (2025). Research on the mechanism of online community users' participation in community value co-creation-based on social capital theory. Journal of Posthumanism, 5(3), 523-535. https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.762.

Zupti, B. A., & Fathurrahman, M. (2025). Peran Komunitas Rumah Internet dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di Desa 3T. Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 13(1), 159-171. http://dx.doi.org/10.18592/pk.v13i1.16239.

Li, B., Li, H., Zheng, S., & Ding, M. (2024). A study of the differential impact of online community users' social capital on value co-creation. Journal of Infrastructure, Policy and Development, 8(14), 9689. https://doi.org/10.24294/jipd9689.

Kozinets, R. V. (2010). Netnography: Doing ethnographic research online. Sage Publications. (Canadian Journal of Communication, 38(1), 2013).

Costello, L., McDermott, M. L., & Wallace, R. (2017). Netnography: Range of practices, misperceptions, and missed opportunities. International Journal of Qualitative Methods, 16, 1-12. https://doi.org/10.1177/1609406917700647.

Baldus, B. J., Voorhees, C., & Calantone, R. (2015). Online brand community engagement: Scale development and validation. Journal of Business Research, 68(5), 978–985. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.09.035.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. Business Horizons, 53(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003.

Firmansyah, R., & Handoyo, P. (2013). Gaya hidup komunitas motor Jupiter di Surabaya. Jurnal Paradigma, 1(1).

Setiawan, I., Rianingrum, C. J., & Saidi, A. I. (2022). Motor retro style dalam perspektif kajian budaya (Study kasus komunitas motor retro di Jakarta). Jurnal Seni & Reka Rancang, 5(1), 133–143. https://doi.org/10.25124/jsrr.v5i1.5583.

Maulana, M. A. R., Supriyanto, A., Alfarisi, M., & Anam, K. (2025). Bahasa gaul sebagai identitas dan gaya hidup komunitas motor Lenteng. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(4), 329–336. https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5270.

Arifah, F. H., & Candrasari, Y. (2022). Pola komunikasi virtual dalam komunitas games online (Studi netnografi pada komunitas Facebook Genshin Impact Indonesia Official). Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi (JUITIK), 2(2), 55–66.

Patel, P. D. (2019). The digital driver: An ethnographic study of social media through car culture perspectives [Master's thesis, University of Johannesburg]. University of Johannesburg Library.

Hewer, P., & Brownlie, D. (2007). Cultures of consumption of car aficionados: Aesthetics and consumption communities. International Journal of Sociology and Social Policy, 27(3/4), 106–119. https://doi.org/10.1108/01443330710741057.

Alfarisi, M. S. (2019). Komunitas Vespa modern: Kajian terhadap pembentukan identitas dan gaya hidup [Skripsi, Universitas Diponegoro]. Undip Institutional Repository.

Ali, H., Nurhadi, Z. F., & Hendrawan, H. (2019). Pembentukan konsep diri lady bikers pengguna motor custom di komunitas Duckstreet Garut. Jurnal Lingkar Studi Komunikasi (LISKI), 5(1), 15–28. https://doi.org/10.25124/liski.v5i1.1852.

Komuitas Karisma 125. https://www.facebook.com/share/g/17VuRWK8qj/

Subhaktiyasa, P. G., Candrawati, S. A. K., Sumaryani, N. P., Sunita, N. W., & Syakur, A. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. JEms (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains), 14(1), 96–101. https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450.

Arguello, J., Butler, B., Joyce, E., Kraut, R., Ling, K. S., Rosé, C., & Wang, X. (2006). Talk to me: Foundations for successful individual-group interactions in online communities. CHI ’06: Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems, 951–960. https://doi.org/10.1145/1124772.1124916.

Dewing, M. (2012). Social media: An introduction (Publication No. 2010-03-E, Revised ed.). Library of Parliament.

Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. Journal of Research in Nursing, 25(5), 443–455. https://doi.org/10.1177/1744987119880234.

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. Research in Nursing & Health, 40(1), 23–42. https://doi.org/10.1002/nur.21768.

Solichin, M. M. (2021). Paradigma konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran (Telaah teoritik model-model pembelajaran dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam). Duta Media Publishing.

Suardi, W. (2014). Catatan kecil mengenai desain riset deskriptif kualitatif. Jurnal Manajemen & Bisnis, 1(1), 1–11.

Umanailo, M. C. B. (2019). Paradigma konstruktivis. OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/gp97z.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 224–235. https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/.

Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication, 13(1), 210–230. https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x.

Kirkpatrick, D. (2010). The Facebook Effect: The Inside Story of the Company That Is Connecting the World. Simon & Schuster.

Meta Platforms, Inc. (2022). Form 10-K for the Fiscal Year Ended December 31, 2021. U.S. Securities and Exchange Commission. https://www.sec.gov/ix?doc=/Archives/edgar/data/1326801/000132680122000018/fb-20211231.htm.

Vogelstein, F. (2013). Dogfight: How Apple and Google Went to War and Started a Revolution. Crown Business.

Engbers, T. A., Thompson, M. F., & Slaper, T. F. (2015). Theory and measurement in social capital research. SSRN. https://ssrn.com/abstract=2653794.

Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of adolescent peer relations in the social media context: Part 1—A theoretical framework and application to dyadic peer relationships. Clinical Child and Family Psychology Review, 21(3), 267–294. https://doi.org/10.1007/s10567-018-0261-x.

Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of adolescent peer relations in the social media context: Part 2—Application to peer group processes and future directions. Clinical Child and Family Psychology Review, 21(3), 295–319. https://doi.org/10.1007/s10567-018-0262-9.

Steinsbekk, S., Wichstrøm, L., Stenseng, F., Nesi, J., Hygen, B. W., & Skalická, V. (2021). The impact of social media use on appearance self-esteem from childhood to adolescence: A 3-wave community study. Computers in Human Behavior, 114, 106528. https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106528.

Blanchard, A. L., & Markus, M. L. (2004). The experienced “sense” of a virtual community: Characteristics and processes. The DATA BASE for Advances in Information Systems, 35(1), 65–79. https://doi.org/10.1145/968464.968470.

Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook “friends:” Social capital and college students’ use of online social network sites. Journal of Computer-

Mediated Communication, 12(4), 1143–1168. https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x.

Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. Academy of Management Review, 23(2), 242–266. https://doi.org/10.5465/amr.1998.533225.

Schau, H. J., Muñiz, A. M., Jr., & Arnould, E. J. (2009). How brand community practices create value. Journal of Marketing, 73(5), 30–51. https://doi.org/10.1509/jmkg.73.5.30.